

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL  
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-  
RANIRY BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**ZAHRATUN NUFUS**

NIM. 140901033



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1440 H/ 2019 M**

**Hubungan antara tingkat Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku  
Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri  
Ar-Raniry Banda Aceh**

**SKRIPSI**

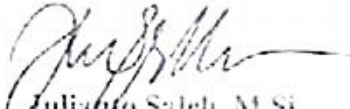
**Diajukan kepada Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

**Oleh**


**Zahratun Nufus  
NIM. 140901033**

**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing I,**

  
**Julianto Saleh, M.Si  
NIP. 197209021997031002**

**Pembimbing II,**

  
**Barmawi, M. Si  
NIP. 197001032014111002**

**Hubungan antara tingkat Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku  
Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri  
Ar-Raniry Banda Aceh**

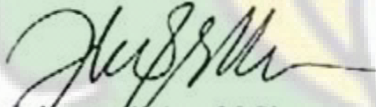
**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-I Psikologi (S.Psi)**

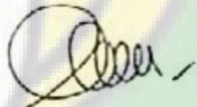
**Pada Hari, Tanggal : Selasa, 30 Juli 2019 M  
27 Dzul-Qa'idah 1440 H**

**Panitia Sidang Munaqasyah**

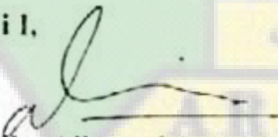
**Ketua,**

  
Juhanto, S.Ag., M.Si  
NIP. 197209021997031002


**Sekretaris,**

  
Barmawi, S.Ag., M.Si  
NIP. 197001032014111002

**Penguji I,**

  
Cut Rizka Aliana, S.Psi., M.Si  
NIP. 199010312019032014

**Penguji II,**

  
Harry Santoso, S.Psi., M.Ed  
NIDN. 1327053101

  
Mengetahui  
Dean Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
  
Prof. Dr. H. Haniyati, S.Ag., M.A., Ph.D  
NIP. 197702191998032001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Bersama ini peneliti menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 24 Juli 2019

Yang menyatakan



*Zahratun Nufus*

**Zahratun Nufus**  
NIM. 140901033

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, memberikan kesehatan, dan yang telah memberi banyak kesempatan kepada kita sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir (skripsi) dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat kelulusan mahasiswa untuk menjadi calon sarjana bagi mahasiswa Fakultas Psikologi program S1.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan karena ada yang memberikan dukungan, semangat, dan bimbingan kepada penulis dari berbagai pihak, baik bersifat moril maupun materil. Pertama sekali penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua yang selama ini selalu mendukung, memberi semangat dan mendoakan penulis, Ayahanda Jafaruddin (alm) dan Ibunda Wardiah. Kemudian terkhusus penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Julianto, S.Ag., M.Si dan Bapak Barmawi, S.Ag., M.Si selaku pembimbing I dan II, yang telah memberi banyak dukungan dan motivasi serta membimbing penulis sehingga mampu menyelesaikan laporan ini dengan baik dan tepat waktu. Oleh karenanya penulis juga ingin mengucapkan banyak terima kasih, diantaranya kepada:

1. Ibu Eka Sri Mulyani, S.Ag., MA., Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah memfasilitasi kebutuhan KPL ini.
2. Bapak Julianto, S.Ag., M.Si selaku ketua Prodi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry.
3. Teman-teman angkatan tahun 2014 dan adek leting.
4. Seluruh pejabat-pejabat Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
5. Seluruh pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Penyusunan skripsi ini disusun dengan sebaik-baiknya, namun masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan di dalamnya. Untuk itu penulis mengharapkan ada masukan berupa kritik dan saran yang membangun dari semua pihak supaya skripsi ini menjadi lebih sempurna. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan, mahasiswa-mahasiswi, dan bagi semua pembaca, terutama bagi penulis sendiri, serta dapat menambah ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Wassalam.

Banda Aceh, 24 Juli 2019  
Penulis,

**Zahratun Nufus**

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Keaslian Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Kecerdasan Spiritual.....	9
1. Definisi Kecerdasan Spiritual.....	9
2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual.....	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual.....	16
B. Perilaku Prosocial .....	20
1. Definisi Perilaku Prosocial.....	20
2. Aspek-aspek Perilaku Prosocial.....	22
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial .....	24
C. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prosocial.....	26
D. Hipotesis.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	29
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	29
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	29
D. Subjek Penelitian .....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
1. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	32

2. Pelaksanaan Uji Coba ( <i>Try Out</i> ) Alat Ukur.....	36
3. Proses Pelaksanaan Penelitian .....	37
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	38
1. Validitas.....	38
2. Reliabilitas .....	40
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
A. Deskripsi Subjek Penelitian .....	47
B. Hasil Penelitian.....	48
a. Hasil Uji Prasyarat Uji Normalitas Sebaran .....	48
b. Uji Linieritas Hubungan .....	49
C. Pembahasan.....	52
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>55</b>
A. Kesimpulan .....	55
B. Saran .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>56</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Blue Print Skala Kecerdasan Spiritual
- Tabel 3.2 Skor Aitem Skala Kecerdasan Spiritual
- Tabel 3.3 Blue Print Skala Perilaku Prososial
- Tabel 3.4 Skor Aitem Skala Perilaku Prososial
- Tabel 3.5 Koefisien CVR Skala Kecerdasan Spiritual
- Tabel 3.6 Koefisien CVR Skala Perilaku Prososial
- Tabel 3.7 Koefisien Daya Beda Aitem Skala Kecerdasan Spiritual
- Tabel 3.8 Koefisien Daya Beda Aitem Skala Perilaku Prososial
- Tabel 4.1 Data Demografi Sampel Penelitian
- Tabel 4.2 Uji Normalitas Sebaran Data Penelitian
- Tabel 4.3 Uji Linearitas Hubungan Data Penelitian
- Tabel 4.4 Uji Hipotesis Data Penelitian
- Tabel 4.5 Deskripsi Data Penelitian
- Tabel 4.6 Kategorisasi Kecerdasan Spiritual
- Tabel 4.7 Kategorisasi Perilaku Prososial

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Suara hati vs paradigma/persepsi

Gambar 2.2 Bagan hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Skala Uji Coba Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial
- Lampiran 2. Tabulasi Data Uji Coba Skala Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial
- Lampiran 3. Koefisien Korelasi Aitem Total Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial
- Lampiran 4. Skala Penelitian Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial
- Lampiran 5. Tabulasi Data Penelitian Skala Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial
- Lampiran 6. Analisis Penelitian (Uji Normalitas, Uji Linearitas, dan Uji Hipotesis)
- Lampiran 7. Laporan CVR
- Lampiran 8. Administrasi Penelitian

**Hubungan antara Tingkat Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku  
Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam  
Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**

**ABSTRAK**

Perilaku Prososial adalah bentuk perilaku seseorang dalam menolong orang lain, dimana setiap individu harus dapat atau mampu menolong siapapun dalam keadaan apapun. Sebagai mahasiswa psikologi hal ini adalah hal utama yang harus dicapai oleh setiap mahasiswa. Perilaku prososial terbentuk karena adanya tingkat kecerdasan spiritual pada diri seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada mahasiswa psikologi. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* yaitu, setiap sampel memiliki kesempatan karena sampel yang diambil tidak berdasarkan dengan kriteria yang telah ditetapkan, dengan subjek yang diteliti sebanyak 205 dari 500 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, dengan koefisien korelasi sebesar 0,386, dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimunculkan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

**Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Perilaku Prososial.**

**Relationship between Spiritual Intelligence Level and Prosocial Behavior  
At the Faculty of Psychology Students of the State Islamic University  
Ar-Raniry Banda Aceh**

**ABSTRACT**

Prosocial behavior is a form of a person's behavior in helping others, where each individual must be willing or able to help anyone under any circumstances. As a psychology student this is the main thing that must be achieved by each student. Prosocial behavior is formed because of the level of spiritual intelligence in a person. This study aims to know the relationship between spiritual intelligence and prosocial behavior of psychology students. This research was conducted using a quantitative method with the type of research used was correlational research with 205 subjects being studied. The results showed that there was a significant positive relationship between spiritual intelligence and prosocial behavior in students of the psychology faculty at Ar-Raniry State Islamic University, with a correlation coefficient of 0.386, with a value of  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). That is, the higher the spiritual intelligence, the higher the prosocial behavior that is raised in the students of the psychology faculty at Ar-Raniry State Islamic University.

**Keywords: Spiritual Intelligence, Prosocial Behavior.**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk hidup yang berhubungan dengan makhluk lainnya disebut sebagai makhluk sosial. Dimana sebagai makhluk sosial, sejatinya setiap manusia selalu hidup berkaitan atau butuh interaksi dengan orang lain untuk saling membantu dan tolong menolong dalam hal apapun. Kecerdasan spiritual bisa saja mempengaruhi adanya perilaku prososial pada jati diri seseorang, karena kecerdasan spiritual tersebut adalah kecerdasan jiwa. Namun, kecerdasan jiwa dapat termotivasi oleh seberapa kuat hubungan seorang hamba dengan sang pencipta. Sejatinya, tidak semua orang mau menolong dalam kondisi atau keadaan apapun, karena situasi termasuk dalam satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial.

Berdasarkan pernyataan tadi maka perilaku prososial individu sangat erat hubungannya dengan tindakan yang akan sangat dipengaruhi oleh sinkronisasi kinerja kecerdasan spiritual sebagai pembimbing untuk mengoptimalkan kinerja kecerdasan emosi. Sehingga emosi yang dihasilkan adalah emosi positif yang membuat tenang, pada waktu hal tersebut terjadi maka akan maksimal seperti berfikir logis, berfikir dampak perbuatan yang akan terjadi, menganalisa, mengkalkulasi. Hal inilah yang akan membuat individu akan lebih berhati hati dan menjaga agar perilakunya selalu tetap pada jalur yang benar, dengan kata lain ia akan menghindari perilaku destruktif.

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry merupakan lembaga pendidikan Islam di Banda Aceh, dimana seluruh mahasiswa di lembaga ini mendapatkan pendidikan agama pada setiap Program Studi yang diikuti. Akan tetapi, perilaku prososial ini lebih menarik diteliti pada mahasiswa Psikologi, karena psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku seseorang, baik dari segi fisik maupun psikis. Sebagai mahasiswa psikologi dan calon sarjan psikologi yang mempelajari hal tersebut, seharusnya mampu memiliki perilaku prososial yang baik, dan bersedia menolong orang lain dalam kondisi apapun. Karena, perilaku prososial ini dibutuhkan pada mahasiswa psikologi. Dimana, individu yang dengan kecerdasan spiritual tinggi, akan memiliki perilaku prososial yang baik. Akan tetapi hal ini tidak sesuai dengan teori yaitu, ada individu yang tinggi kecerdasan spiritual dan perilaku prososialnya kurang baik, dan individu yang rendah kecerdasan spiritual dengan perilaku prososialnya juga kurang, namun ada juga yang rendah kecerdasan spiritualnya dengan perilaku prososialnya baik.

Kecerdasan spiritual merupakan akses manusia untuk menggunakan makna, visi dan nilai-nilai dalam jalan yang kita pikirkan dan keputusan yang kita buat. Manusia menemukan kebebasan dari keterbatasan sebagai manusia dan mencapai keilahian. Dengan kecerdasan ini seseorang dapat menggali dirinya sendiri, mempertanyakan pertanyaan mendasar dan membentuk kerangka dari jawaban yang diperoleh. Semakin jauh mereka berjalan, semakin dalam tingkatan seseorang yang terbuka, yang membutuhkan penyempurnaan. Kecerdasan spiritual memotivasi individu untuk memiliki keseimbangan bekerja. Kecerdasan spiritual juga memberi

kebutuhan manusia dalam konteks nilai kehidupan, dan membuat seseorang berkembang sebagai seorang manusia, (Hasan, 2006).

Kecerdasan merupakan suatu kemampuan umum yang dimiliki seseorang untuk memahami, berfikir secara rasional, bertindak dengan baik, sehingga seseorang mampu menghasilkan perilaku yang baik melalui penguasaan kecerdasannya. Adanya unsur kecerdasan dalam diri manusia juga merupakan salah satu bentuk paling istimewa yang Allah Swt berikan untuk membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Kemudian ada beberapa jenis kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual dan emosional, dimana kedua kecerdasan ini telah banyak dikemukakan oleh beberapa ilmuwan psikologi. Akan tetapi hal ini tidak menjadi suatu panduan untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang, karena seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, muncul beberapa ahli yang mengemukakan bahwa adanya kecerdasan spiritual.

Pada awalnya, kecerdasan hanya berkaitan dengan struktural akal (*intellect*) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif (*al-majal al-ma'rifi*). Namun pada perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif (*al-infi'ali*), seperti kehidupan emosional, moral, spiritual dan agama. Pada saat ini orang tidak hanya mengenal kecerdasan intelektual, akan tetapi ada kecerdasan lain yang perlu diperhitungkan, diantaranya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan *qalbiah*.



Kecerdasan menurut Ramayulis (2002), berarti kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan rohaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan *problem-problem* dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan. Pengertian ini tidak hanya menyangkut dunia akademik, tetapi lebih luas, menyangkut kehidupan non-akademik, seperti masalah-masalah artistik, dan tingkah laku sosial.

Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshal (dalam Ramayulis, 2002) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. *Spiritual Quotient* (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *intelligence quotient* (IQ) dan *Emotional quotient* (EQ) secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi seseorang.

Perilaku prososial merupakan tindakan yang mempunyai akibat sosial secara positif, yang ditujukan bagi kesejahteraan orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis, dan perilaku tersebut merupakan perilaku yang lebih banyak memberikan keuntungan pada orang lain dari pada dirinya sendiri. Perilaku merupakan hal yang paling penting untuk dijaga oleh masyarakat supaya dapat menghasilkan ataupun bisa terjalin hubungan yang baik dengan lingkungan, baik di kampus, di lingkungan masyarakat, dan di tempat lainnya, (Widyastuti, 2014).

Penulisan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menarik dilakukan karena ini merupakan lembaga pendidikan Islam, dimana telah menjadi anggapan umum masyarakat sekitar, bahwa mahasiswa atau mahasiswi yang belajar di lembaga ini memiliki karakter dan perilaku prososial yang baik. Oleh karena itu, dengan adanya beberapa fenomena yang penulis dapatkan di lingkungan lembaga tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry sehingga menghasilkan perilaku prososial yang baik.

Kecerdasan spiritual bisa menjadikan panduan ilmu yang bermakna bagi lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, terdapat beberapa alasan yang dicantumkan penulis untuk melakukan penulisan ini, yang pertama berdasarkan pengalaman pribadi penulis, membaca dan mendengar kisah Nabi saw. yang menjadi tauladan bagi ummat Islam mampu menolong siapapun dan dalam kondisi atau situasi bagaimanapun, dan juga penulis melihat pesan yang ada di film “*jai ho*” yang memberi pesan moral tentang perilaku prososial, yaitu menolong itu tidak perlu mengharapkan balasan meskipun hanya sekedar ucapan terima kasih, tapi bagaimana caranya agar orang lain ikut melakukan kebaikan kepada orang selanjutnya. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk perilaku prososial pada mahasiswa dan mahasiswi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan banyaknya fenomena yang ditemukan oleh penulis di lingkungan Fakultas Psikologi. Seperti saat ada mahasiswa yang kesulitan mengeluarkan motor dari parkirannya itu bukanlah temannya, mereka hanya melihat saja,

namun mereka akan langsung bergerak untuk menolong, apabila orang tersebut meminta pertolongan dengan sengaja. Fenomena kedua, pada saat si A melihat ada buku si B yang terjatuh didepannya, A hanya melihat dan menunggu B untuk mengambilnya. Kemudian, Pada saat pengutipan dana bantuan, hasil dari pengutipan tersebut, tidak sebanding dengan berapa banyak mahasiswa di Fakultas Psikologi. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya perilaku prososial pada mahasiswa Psikologi. Berikut adalah hasil wawancara secara personal dengan mahasiswa Fakultas Psikologi ;

“Saya tidak mau menolong orang yang tidak saya kenal, karna perasaan aku tu macam kobong nah kak, ia sebenarnya kita harus saling menolong kan, tapi tu pas makalahnya jatuh dia berhenti dulu motornya terus ngambil sendiri yaudah aku langsung pergi.” (NM) 12 Januari 2018

“Kadang-kadang ai malas jugak, tapi tergantung kepada seberapa urgen bantuan yang diperlukan. Teros kalo misalnya ada orang laen yang bantuin, aku mending mundur aja tu karna aku kok kek malu gitu diliat sama orang.” (LA) 24 Maret 2018

“Saya selalu ingin membantu orang lain karna saya ingin aja, kalo suatu saat saya diposisi ini, akan datang orang lain untuk membantu gitu.” (RJ) 20 Desember 2017

Dengan adanya beberapa permasalahan tersebut yang menunjukkan kurangnya perilaku prososial yang baik pada mahasiswa Fakultas Psikologi, penulis tertarik melakukan suatu penulisan mengenai perilaku prososial pada mahasiswa Psikologi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang ingin diteliti yaitu apakah ada hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

## **C. Tujuan Penulisan**

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

## **D. Manfaat Penulisan**

Hasil penulisan ini secara teoritis bisa menjadi ide atau penambahan pemikiran para dosen untuk melakukan berbagai upaya mengenai kecerdasan spiritual supaya dapat meningkatkan perilaku prososial pada mahasiswa menjadi lebih baik.

Hasil penulisan ini secara praktis dapat memperluas pemahaman dan mengimplementasi dalam kehidupan sosial bagi pendidikan, mengenai hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial.

## **E. Keaslian Penulisan**

Penulisan yang berkaitan dengan penulisan ini adalah penulisan yang sebelumnya dilakukan oleh Diki Nggozaini “Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan Tahun 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri

Sunan Ampel Surabaya Tahun 2018” Dengan begitu dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang mengatakan bahwa “ada korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya dan termasuk dalam kategori sedang/cukup.

Penulisan lain yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual yaitu penulisan yang dilakukan oleh Elis Susanti “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Akhlak Siswa MTs Negeri Pamotan-Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011” dari hasil penulisan ia menyatakan bahwa terdapat atau ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan akhlak siswa MTs Negeri Pamotan-Rembang tahun pelajaran 2010/2011. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $r$  observasi adalah 0,484 berada diatas  $r$  *product moment*, pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,279, dengan kata lain  $0,484 > 0,279$ .

Penulisan lain yaitu yang dilakukan oleh Erwin Rudyanto “Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial pada Perawat tahun 2010” dari hasil penulisan ia menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada perawat Rumah Sakit Islam Klaten. Perbedaan dengan penulisan yang penulis lakukan adalah mengenai kaitan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial.

Penulisan lain yang dilakukan oleh Zamzami Sabiq “Kecerdasan Emosi, Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Sabilul Ihsan Pemekasan Madura tahun 2016” Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada santri, dan menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Artinya bahwa, semakin tinggi kecerdasan spiritual santri maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilaku prososialnya.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kecerdasan Spiritual

##### 1. Defenisi Kecerdasan Spiritual

Menurut Ginanjar (2003), kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola tauhid serta berprinsip hanya karena Allah. Aspek fundamental Islam melalui rukun Iman dan rukun Islam selama ini hanya sebatas hafalan, tetapi belum mendapatkan makna yang mendalam dalam bentuk praktis dan penghayatan. Dengan demikian, Ginanjar melakukan terobosan membangun spiritual dengan dasar 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam dapat memerlukan aktualisasi praktis melalui pembiasaan, pelatihan, dan pembelajaran yang terus menerus, sehingga mengantarkan manusia mencapai pengalaman spiritual dan kecerdasan spiritual (SQ).

Al-Qur'an tertulis pada fungsi otak manusia yaitu *God Spot*, Al-Qur'an juga tertulis pada fungsi emosi manusia yaitu pada *system limbix*, dan Al-Qur'an juga tertulis pada fungsi manusia yaitu *neocortex*. Seperti penjelasan dari cerita bom Bali dalam bukunya, bahwa seseorang menolong bukan karena ingin mencari sebuah penghargaan dari siapapun, akan tetapi karena dorongan spiritual, sehingga memunculkan energi yang mendorongnya untuk menolong para korban bom Bali tersebut.

Ginancar (2001) menunjukkan fenomena ihsan, yaitu ketika manusia melakukan sesuatu merasa bahwa Allah melihatnya atau merasa melihat Allah. Ketika manusia merasa melihat Allah, maka ia akan melihat yang Maha Paripurna, tanpa sedikitpun alpa dalam mengawasi setiap ciptaan-Nya. Begitu juga saat manusia merasa Allah Yang Maha Besar melihatnya, maka manusia akan merasa sangat kecil atau “zero”, sehingga kekuatan emosi dan intelektual akan saling mengisi dan hal ini yang kemudian diwujudkan dengan munculnya kekuatan dahsyat berupa tindakan yang positif dengan seketika.

Menurut Zohar dan Marshall (dalam Sukidi, 2004) kecerdasan individu tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja akan tetapi juga dari kecerdasan emosinya dan kecerdasan spiritualnya. Setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi maka ditemukan kecerdasan yang ketiga yaitu kecerdasan spiritual yang diyakini sebagai kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (dalam Hasan, 2006) mendiskusikan bukti penulisan kecerdasan spiritual, dimana pada tahun 1990-an Penulisan oleh Michael Persinger dan VS. Ramachandra menemukan adanya *God Spot* dalam otak manusia. Daerah ini berlokasi pada penghubung saraf pada lobus temporal otak. Selama dilakukan *scan* dengan topografi *emisi positron*, daerah neural ini bercahaya ketika subjek penulisan melakukan diskusi yang berkaitan dengan topik spiritual. Penemuan titik ketuhanan ini kemudian menjadi dasar pengembangan teori tentang



inteligensi spiritual, yang berasal dari tingkat kesadaran yang lebih tinggi dari ego, kemampuan manusia tidak dapat mencapai potensi yang penuh. Kecerdasan spiritual adalah aktualisasi diri (tahap spiritual) yakni ketika individu dapat mencurahkan kreativitasnya dengan santai, senang, toleran dan merasa terpanggil untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan seperti yang telah dialaminya.

Menurut Maslow (dalam Ramayulis, 2002) menekankan bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual sehingga bisa dikatakan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Hal ini harus diraih dalam suatu lingkungan yang sarat dengan cinta dan kepedulian.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial manusia yang berasal dari dalam hati, yang menjadikan individu kreatif ketika menghadapi masalah pribadi, mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, menentukan nilai, moral, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual menjadikan individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah. Intinya kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menemukan makna dibalik setiap fenomena yang terjadi dalam kehidupan.

## **2. Aspek-aspek kecerdasan spiritual**

Aspek kecerdasan spiritual menurut Ginanjar (2003), adalah sebagai berikut.

a. jujur

Jujur adalah orang yang benar dalam perkataan, perbuatan, dan keadaan batinnya. Hati nurani menjadi bagian dari kekuatan dirinya, karena ia sadar bahwa segala hal yang akan mengganggu ketentraman jiwanya merupakan dosa. Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam dan sebuah keterikatan (*commitment*, aqad, dan I'tiqad), sehingga membentuk perbuatan atau perilaku yang baik. Dalam mencapai spiritual sifat jujur seseorang harus melalui beberapa hal yaitu, jujur pada diri sendiri, jujur pada orang lain, jujur terhadap Allah, dan menciptakan kedamaian dalam hidup.

1) Jujur pada diri sendiri

Jujur pada diri sendiri adalah keadaan pada saat seseorang dapat berterus terang dengan diri sendiri dalam hal apapun.

2) Jujur pada orang lain

Sikap jujur pada orang lain berarti prihatin terhadap penderitaan yang dialami oleh orang lain. Seperti bersifat penyayang, dan bertanggung jawab terhadap orang lain.

3) Jujur terhadap Allah

Jujur terhadap Allah artinya berbuat dan melakukan sesuatu atau beribadah hanya untuk Allah serta tidak mengharapkan balasan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S As-Saff:2-3 yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman kenapa kamu berkata sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengerjakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan”.

4) Menciptakan kedamaian dalam hidup

Salam tidak hanya berarti selamat, akan tetapi mempunyai kandungan bebas dari segala ketergantungan dan tekanan sehingga hidupnya terasa damai, tentram, dan selamat.

b. Konsisten

Konsisten diartikan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat) dan teguh pendirian untuk membentuk sesuatu menuju pada kesempatan atau kondisi yang lebih baik. ada tiga derajat pengertian konsisten, yaitu menegakkan atau membentuk sesuatu (*taqwim*) menyangkut disiplin jiwa, menyehatkan dan meluruskan (*iqamah*) berkaitan dengan penyempurnaan, dan berlaku lurus (*istiqamah*) berkaitan dengan tindakan pendekatan diri kepada Allah. Sikap ini menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwanya, sehingga ia tidak mudah goncang atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan, dimana mereka yang memiliki jiwa istiqamah itu adalah tipe manusia yang merasakan ketenangan luar biasa (*iman, aman, dan muthmainnah*) walau nampak dari sisi luarnya sebagai orang yang gelisah. Dia merasa tentram karena apa yang dia lakukan merupakan rangkaian ibadah sebagai bukti yakin kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Sikap istiqamah ini dapat dilihat dari orang-orang yang mempunyai tujuan, kreatif, menghargai waktu, dan sabar.

1) Mempunyai tujuan

Seseorang yang mempunyai visi yang jelas dan dihayatinya sebagai penuh makna, dan sadar bahwa pencapaian spiritual tidak datang begitu saja. Akan tetapi harus diperjuangkan dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan, kewaspadaan, dan perbuatan yang memberi kebaikan.

2) Kreatif

Kemampuan untuk menghasilkan sesuatu melalui gagasan yang baik, mampu melakukan deteksi terhadap permasalahan yang dihadapinya, haus informasi, dan punya rasa ingin tahu yang tinggi.

3) Menghargai waktu

Waktu adalah aset yang paling berharga, bahkan waktu tidak boleh disia-siakan dalam kehidupan.

4) Sabar

Sabar merupakan suasana batin yang tetap tabah, menerima dan menghadapi tantangan dengan tetap konsisten, dan berkeyakinan bahwa Allah tidak akan memberikan beban diluar kemampuannya. Mereka tetap mampu mengendalikan dirinya dan mampu melihat sesuatu dalam perspektif yang luas.

c. Bijaksana

Bijaksana adalah kemahiran atau penguasaan terhadap bidang tertentu, pada makna ini merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seseorang yang memiliki sikap ini tidak hanya menguasai bidangnya saja begitu juga dengan bidang yang lain. Keputusan-keputusannya menunjukkan kemahiran seorang

professional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir, dan bertindak.

d. Amanah (terpercaya)

Amanah adalah salah satu aspek dari ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang diberi oleh Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji. Janji untuk dipertemukan dengan Allah swt, dalam hal ini manusia dipertemukan dengan dua dinding yang harus dihadapi secara sama dan seimbang antara dinding jama'ah di dunia dan dinding kewajiban insan di akhirat nanti. Sebagai makhluk yang paling sempurna dari ciptaan Allah swt, dibandingkan dengan makhluk yang lain, maka amanah adalah salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi. Di dalam nilai diri yang amanah itu ada beberapa nilai yang melekat, yaitu rasa ingin menunjukkan hasil yang optimal, merasa hidupnya bernilai, serta merasa bahwa hidup adalah proses mempercayai dan dipercayai.

e. Bertanggung jawab

Fitrah manusia sejak lahir adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Seorang muslim tidak mungkin bersikap selfish, egois, atau ananiyah. Bahkan seseorang tidak mungkin mensucikan dirinya tanpa berupaya untuk menyucikan orang lain. Kehadirannya di tengah-tengah pergaulan harus memberikan makna bagi orang lain bagaikan pelita yang berbinar memberi cahaya terang bagi mereka yang kegelapan. Mereka yang memiliki sifat tabligh mampu membaca suasana hati orang

lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman serta lebih banyak belajar dari pengalaman dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual**

Menurut Ginanjar (2001) penghambat kecerdasan spiritual (SQ) antara lain:

#### **a. Prasangka negatif**

Prasangka merupakan sesuatu yang belum nyata kebenarannya, dengan seseorang berprasangka negatif dapat membelenggu kecerdasan spiritual(SQ) atau suara hati. Sebagai contoh : ketika ada mahasiswa yang terlambat datang ke kampus, kemudian seorang guru menegur dengan berkata “apakah terlambat sudah menjadi kebiasaanmu? Mahasiswa menjawab “Bahwa seharusnya saya tidak berangkat kuliah, karena sudah beberapa hari ini Ibu saya sakit dan dia sendirian dirumah”.Suara hati spiritualnya untuk menolong hilang tertutup oleh prasangka.

#### **b. Pengaruh prinsip hidup**

Prinsip hidup seorang akan sangat mempengaruhi cara hidupnya. Sebagai contoh prinsip bertetangga yang baik berarti “ menghormati privasi orang lain” ini artinya tidak mengganggu ketentraman hidup tetangga.Namun ini kemudian menjadi hal yang kebiasaan, karena tak jarang bahkan sering terjadi seseorang tetangga sudah Almarhum tetangga dekatnya baru tahu setelah hari kemudian.

#### **c. Pengaruh Pengalaman**

Pengaruh pengalaman ini kadang sangat menghambat Kecerdasan spiritual(SQ), karena pada dasarnya Kecerdasan spiritual(SQ) bersifat kreatif namun karena tertutup oleh pengalaman lingkungan menjadi terhambat.

d. Pengaruh kepentingan

Contoh seorang mahasiswa mau menggantikan temannya untuk ikut tes karena dibayar atau ditraktir, ini menunjukkan sebuah keadaan dimana suara hati spiritual keadilan telah tutup oleh kepentingan individu

e. Pengaruh sudut pandang

Melihat suatu dari satu sudut pandang dan kemudian dengan mudah mengambil satu kesimpulan. Contoh mahasiswa yang tidak suka pelajaran olah raga cenderung mengatakan bahwa olahraga melelahkan tanpa melihat sudut pandang yang lain.

f. Pengaruh pembandingan

Yaitu membanding-bandingkan segala sesuatu dengan persepsi pribadi, contoh membandingkan nilai sendiri dengan nilai orang lain, hal ini menutupi nilai kecerdasan spiritual(SQ) untuk bersyukur.

g. Pengaruh literatur

Sebuah contoh sederhana, tentang buku atau paham marxis yang mampu mempengaruhi pola pemikiran yang “kekini-kinian” di kalangan mahasiswa.

Menurut penulisan yang diungkapkan Zohar dan Marshall (dalam Hasan, 2006) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang, yaitu:

1) Sel saraf otak

Otak merupakan jembatan antara kehidupan batiniah dan lahiriah kita. Ia mampu mengatur segalanya dalam kehidupan ini karena bersifat kompleks, luwes,

adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penulisan yang dilakukan oleh Rodolfo Llinas dari penulisan Singer pada tahun 1990-an dengan menggunakan MEG (Magneto Encephalo-Graphy) menemukan dan membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak manusia pada rentang 40 Hz merupakan pendukung utama bagi kecerdasan spiritual.

2) Titik Tuhan (God spot)

Dalam penulisan neurolog V.S. Ramachandran bersama timnya di Universitas California pada tahun 1997, ia berhasil menemukan suatu titik dalam otak, yaitu *lobus temporal* yang mengalami perubahan menjadi meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Kemudian titik itu disebutnya sebagai titik Tuhan atau God Spot. Titik menjalankan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukanlah syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Masih perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak dan seluruh aspek dari seluruh segi kehidupan ini. Dari sumber data tersebut, penulis setuju dengan pendapat Zohar dan Marshall bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah sel saraf otak dan titik Tuhan. Mungkin sementara hanya ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, karena memang belum ada lagi penulisan terbaru kecerdasan spiritual. Sementara itu, Zohar dan Marshall juga mengungkapkan beberapa faktor eksternal maupun internal yang menghambat kecerdasan spiritual untuk berkembang, diantaranya adalah:

- 1) Adanya ketidakseimbangan dalam id, ego, dan superego.
- 2) Sifat orang tua yang tidak cukup menyayangi anaknya.



- 3) Mengharapkan terlalu banyak akan suatu hal.
- 4) Terdapat doktrin yang ajarannya menekan insting.
- 5) Terdapat ketetapan moral yang menekan insting alamiah.
- 6) Terdapat luka jiwa yang dihasilkan dari pengalaman menyangkut perasaan terbelah, terasing, dan tidak berharga.

## **B. Perilaku Prososial**

### **1. Defenisi Perilaku Prososial**

Menurut Baron & Byrne (2005) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial mencakup perilaku yang menguntungkan orang lain yang mempunyai konsekuensi sosial yang positif sehingga akan menambah kebaikan fisik maupun psikis. Sedangkan Faturochman (2006) mengartikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain.

Menurut Dayaksini dan Hudaniah (2009) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Bentuk-bentuk perilaku prososial yang hampir sama dengan diatas, yaitu : Altruisme, Murah hati, yaitu kesediaan untuk bersikap dermawan pada orang lain.

Fenomena perilaku prososial kurang peduli terhadap kesulitan orang lain saat ini tidak hanya terlihat dan terjadi pada masyarakat perkotaan, pedesaan tetapi juga pada kalangan siswa disekolah. Jadi tidaklah mengherankan apabila sekarang nilai nilai pengabdian, kesetiakawanan, dan tolong menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan sendiri dan rasa individualis. Hal ini mengakibatkan seseorang akan mempertimbangkan untung dan rugi dari setiap tindakan yang dilakukannya. Ini juga akan memungkinkan orang tidak lagi memperdulikan orang lain sehingga orangpun enggan melakukan tindakan prososial.

Perilaku prososial merupakan tindakan yang dilakukan untuk menolong atau membantu orang lain yang mengalami kesulitan walaupun tindakan tersebut tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi diri yang bersangkutan. Tindakan prososial tersebut mencakup meminjamkan barang miliknya dengan senang hati dalam suatu kondisi tertentu, bekerjasama dalam rangka berpartisipasi melakukan tugas kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan, bertindak sesuai kenyataan, menyumbang atau menyedekahkan sebagian harta atau barang miliknya bagi orang lain yang membutuhkan atau tertimpa musibah serta memperhatikan kesejahteraan orang lain.

## **2. Aspek-aspek perilaku prososial**

Banyak tindakan yang dilakukan untuk orang lain dianggap sebagai tindakan prososial, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai tindakan-tindakan yang bermanfaat serta dapat meningkatkan kesejahteraan orang lain baik secara material

maupun psikologis. Hal ini sesuai dengan pendapat Dayakisni & Hudaniah (2009) yang mengungkapkan perilaku prososial sebagai bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

Menurut Baron & Byrne (2005) mengemukakan bahwa perilaku prososial mencakup :“*sharing, cooperative, donating, helping, honesty, generosity and consideration of the right and welfare of other*”. Secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Sharing* (berbagi): keinginan untuk memberi dukungan baik berupa masukan pengetahuan, dan pengalaman yang dibutuhkan orang lain.
- b. *Cooperative* (kerja sama): Dapat dipahami sebagai tindakan mau bekerja bersama orang lain dalam rangka untuk mencapai satu tujuan yang sama. Dalam kegiatannya setiap orang mengkoordinasi kegiatan untuk mencapai tujuan yang sama.
- c. *Donating*(menyumbang): Memberi dengan suka rela sebagian atau seluruh harta maupun benda yang dimiliki kepada orang yang membutuhkan.
- d. *Helping*(menolong): Suatu kegiatan atau tindakan untuk memberikan keuntungan bagi orang lain atau bantuan bagi orang lain.
- e. *Honesty*(kejujuran): Mampu berkata sesuai dengan keadaan yang ada dan dapat memutuskan yang benar dan salah dengan melihat konteks masalah yang ada, serta kesediaan untuk tidak berbuat curang.

- f. *Genereosity*(kedermawanan): Mampu bersikap murah hati dan dermawan pada orang lain
- g. *Consideration of theright and welfare of other* (Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain): Berkontribusi dalam menjaga hak-hak orang lain yang sering kali dilanggar oleh orang lain.

Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa semua perilaku prososial ditujukan untuk kebaikan orang lain dan tidak terlihat manfaat langsung bagi pemberi bantuan. Secara garis besar bentuk perilaku prososial berupa bantuan yang diberikan berupa barang, tindakan dan juga dukungan psikologis.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan aspek perilaku prososial antara lain: menolong, dermawan, mempertimbangkan hak dan kepentingan orang lain, kejujuran, kerjasama, persahabatan, pengorbanan, berbagi, dan menyumbang.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial**

Banyak alasan seseorang untuk bertindak prososial terhadap orang lain, alasan-alasan tersebut dapat berasal dari dalam diri seseorang, situasi maupun lingkungan tergantung dengan kondisi yang menuntut adanya tindakan prososial. Beberapa faktor yang mendasari perilaku prososial:

Menurut Sears, dkk (1999) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, antara lain :

a. Faktor Situasi:

1) Kehadiran orang lain

Banyaknya kehadiran orang lain mempengaruhi timbulnya keinginan orang untuk berperilaku prososial, semakin banyak kehadiran orang dalam suatu keadaan akan menurunkan perilaku prososial. Hal ini dikarenakan adanya penyebaran tanggung jawab, semakin banyak orang akan menimbulkan semakin sedikit rasa tanggung jawab yang dirasakan.

2) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi seseorang dalam pemberian bantuan, kondisi ini meliputi cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan.

3) Tekanan waktu

Tekanan waktu mempengaruhi pemberian bantuan, semakin sedikit waktu luang yang dimiliki seseorang cenderung untuk tidak memberikan pertolongan. Hal ini berkaitan dengan pertimbangan.

b. Faktor penolong

1) Faktor kepribadian

Kepribadian tertentu mendorong orang untuk memberikan pertolongan diberbagai situasi. Tipe kepribadian yang memiliki empati dan motivasi yang tinggi akan lebih mudah memberikan bantuan pada orang lain.

2) Suasana hati

Suasana hati dan perasaan positif akan memberi dorongan lebih untuk memberi bantuan kepada orang lain. Dan sebaliknya, suasana hati yang buruk bisa

membuat seseorang lebih memusatkan perhatian pada dirinya sendiri dan menurunkan kesediaan membantu orang lain.

3) Rasa bersalah

Rasa bersalah ini merupakan kegelisahan yang dirasakan seseorang karena melakukan hal yang dianggap salah. Untuk mengurangi rasa bersalah yang timbul adalah melakukan hal yang baik, hal baik dapat berupa menolong orang lain sehingga rasa bersalah ini dapat meningkatkan dalam pemberian bantuan.

4) Stress diri dan rasa empatik

Distress diri merupakan reaksi dalam diri kita terhadap penderitaan orang lain, perasaan ini berupa ikut cemas, prihatin, tak berdaya atau perasaan apapun yang dirasakan. Distress diri ini dapat dikurangi dengan membantu orang yang membutuhkan maupun menghindari atau mengabaikan perasaan orang lain di sekitar kita. Rasa empati merupakan perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, untuk berbagi pengalaman secara langsung maupun tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Rasa ikut menderita ini hanya dapat dikurangi dengan membantu orang lain yang membutuhkan.

c. Faktor orang yang membutuhkan

1) Menolong orang yang kita sukai

Orang yang disukai bisa saja orang yang memang menarik perhatian maupun yang memiliki hubungan yang dekat dengan penolong. Dalam kaitannya pemberian bantuan semakin dekat hubungan dengan seseorang membuat semakin besar kemungkinan menerima bantuan.

## 2) Menolong orang yang pantas ditolong

Yang membutuhkan pertolongan juga mempengaruhi minat orang untuk memberikan pertolongan, orang lebih memberi bantuan pada orang yang masalah masalah diluar kendalinya, dan bukan masalah yang dibuat sendiri oleh orang tersebut. Dapat dilihat bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial meliputi faktor situasi yang sedang dihadapi baik situasi fisik maupun lingkungan, keadaan diri penolong dalam menghadapi suatu kejadian dan keadaan orang yang membutuhkan pertolongan.

### C. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prosocial

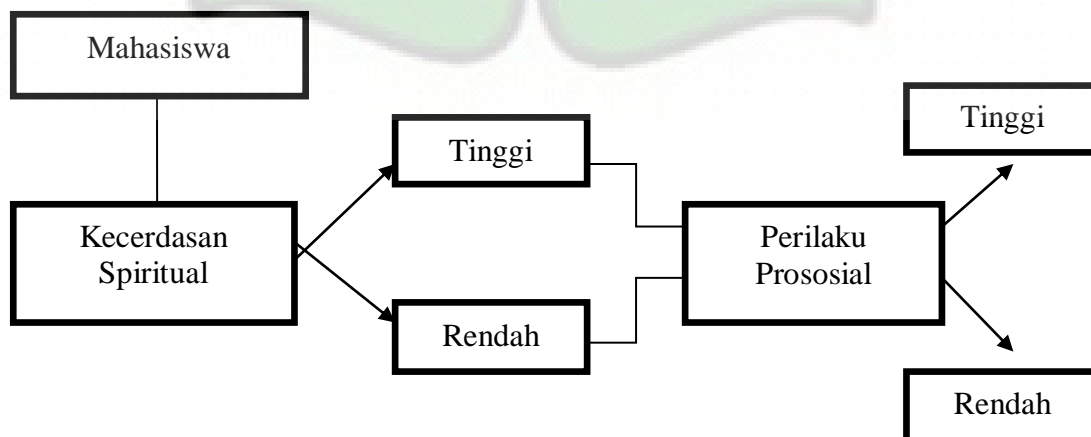
Sebagai makhluk sosial, mahasiswa tidak dapat lepas dari hubungan dengan manusia lainnya, untuk itu mahasiswa membutuhkan interaksi dengan orang lain yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antar individu. Hilangnya sikap prososial ini bukan hanya bisa dirasakan di masyarakat umum, akan tetapi juga ke dunia pendidikan. Dimana, mahasiswa yang merupakan komponen dari keberadaan sebuah lembaga pendidikan mulai menunjukkan sikap hilangnya perilaku prososial tersebut. Aspek dari perilaku prososial adalah *“sharing, cooperative, donating, helping, honesty, genereosity and consideration of the right and welfare of other”*.

Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2002), kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan spiritual menuntun manusia untuk memaknai kebahagiaan melalui perilaku prososial. Bahagia sebagai sebuah perasaan subyektif lebih banyak

ditentukan dengan rasa bermakna. Rasa bermakna bagi manusia lain, bagi alam, dan terutama bagi kekuatan besar yang disadari manusia yaitu Tuhan.

Sebagaimana konsep teori, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan tinggi pula perilaku prososialnya. Begitu juga dengan seseorang yang tingkat kecerdasan spiritualnya rendah, maka perilaku prososialnya juga rendah sesuai dengan aspek dari perilaku prososial dan kecerdasan spiritual. Dimana, pada konsep kedua variabel yang telah di jelaskan pada poin sebelumnya, bahwa spiritual adalah bagaimana seseorang menilai sesuatu yang dilakukannya bernilai ibadah, sedangkan pada faktor yang mempengaruhi perilaku prososial terdapat pengaruh sudut pandang. Artinya, jika seseorang ingin menolong tanpa melihat siapa yang ditolong, berarti seseorang telah berperilaku prososial yang baik dengan kecerdasan spiritualnya. Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Gambar 2.1 Bagan Hubungan antara Tingkat Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial





#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan uraian dalam konsep teoritis di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena analisis data akhir dilakukan dengan uji statistik. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah korelasional yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dalam hal ini yaitu mengenai hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

##### **1. Variabel Bebas (X)**

Kecerdasan Spiritual

##### **2. Variabel Terikat (Y)**

Perilaku Prososial

#### **C. Desfinisi Operasional Variabel Penelitian**

##### **1. Kecerdasan spiritual**

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan

yang hakiki. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk bisa memahami makna yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat.

## **2. Perilaku Prosocial**

Perilaku Prosocial adalah tindakan yang dilakukan untuk menolong atau membantu orang lain yang mengalami kesulitan walaupun tindakan tersebut tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi diri yang bersangkutan. Tindakan prososial tersebut mencakup meminjamkan barang miliknya dengan senang hati dalam suatu kondisi tertentu, bekerjasama dalam rangka berpartisipasi dalam melakukan tugas kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan, bertindak sesuai kenyataan, menyumbang atau menyedekahkan sebagian harta atau barang miliknya bagi orang lain yang membutuhkan atau tertimpa musibah serta memperhatikan kesejahteraan oranglain. Adapun yang termasuk kedalam aspek-aspek perilaku prososial yaitu berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, dan kedermawanan.

## **D. Subjek Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry angkatan 2014-2018 berjumlah 500 orang subjek. Berdasarkan tingkat kesalahan 5% yang terdapat dalam tabel *Isaac* dan *Michael* maka ukuran sampel adalah 205 orang yang diambil dari angkatan 2014 sampai dengan angkatan 2018 (Sugiyono, 2013).

### **2. Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, (Sugiyono, 2013) mengatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut, artinya setiap subjek dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel. Jumlah sampel yang peneliti ambil, yaitu sebanyak 205 orang.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang sedang aktif di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry sebanyak 500 orang (Data akademik Psikologi UIN Ar-Raniry, 2018). Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan tingkat kesalahan 5% dan tingkat kepercayaan 95% yang terdapat dalam tabel penentuan jumlah sampel dari keseluruhan populasi yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael* maka ukuran sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 205 orang. (Sugiyono, 2013).

Adapun kriteria sampel yang ditentukan adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa aktif di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- b. Berjenis kelamin Laki-laki (L) atau Perempuan (P).
- c. Angkatan 2014-2018.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Tahapan pertama dalam pelaksanaan penelitian yaitu mempersiapkan alat ukur untuk pengumpulan data penelitian. Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah dua skala psikologi yaitu, skala kecerdasan spiritual dan skala perilaku prososial, kedua skala ini disusun dengan menggunakan skala Likert.

Sugiyono, (2013) menyatakan dengan skala Likert, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun aitem-aitem instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan yang dirumuskan secara *favorable* dan *unfavorable* tentang variabel yang diteliti.

Jawaban di dalam skala dinyatakan dalam empat kategori yang dimodifikasi tanpa menggunakan jawaban ragu-ragu. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti dengan alasan bahwa dengan adanya jawaban ragu-ragu dimungkinkan memiliki arti ganda, alasan lainnya, yakni karena adanya jawaban ragu-ragu dapat menimbulkan kecenderungan subjek untuk menjawab ditengah terutama bagi subjek yang tidak yakin dengan jawaban pasti. Berikut adalah gambaran skala yang digunakan dalam penelitian ini :

1) Skala kecerdasan Spiritual

Berikut adalah skala yang disusun berdasarkan teori Ginanjar (2003) ada beberapa tanda kecerdasan spiritual pada diri seseorang yang bisa kita amati melalui beberapa hal, yaitu sebagai berikut;

Tabel 3.1 Blue Print Skala Kecerdasan Spiritual

No.	Aspek	Indikator	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1.	Jujur	Jujur pada diri sendiri	1	2
		Jujur pada orang lain	3	4
		Jujur terhadap Allah swt	5	6
		Menciptakan kedamaian dalam hidup	7	8
2.	Konsisten	Taat	9	10
		Antisipatif	11	12
		Disiplin	13	14
		Teguh Pendirian	15	16
3.	Fathanah	Tawadhu'	17	18
		Bijaksana	19	20
4.	Amanah	Husnudzan	21	22
		Terpercaya	23	24
5.	Bertanggung jawab	Menyampaikan sesuatu dengan afektif	25	26
		Memberi makna untuk orang lain	27	28

Bobot keseluruhan dari pengukuran skala kecerdasan spiritual ini terdiri dari 28 aitem yang dibagi ke dalam 14 aitem *favorable* dan 14 aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* untuk pernyataan yang mendukung adanya kecerdasan spiritual dari seseorang dalam berperilaku, sebaliknya aitem *unfavorable* untuk pernyataan yang tidak mendukung adanya kecerdasan spiritual dalam diri seseorang.

Skala kecerdasan spiritual mempunyai empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Penilaian pada skala ini bergerak dari empat sampai satu untuk *favorable*. Sedangkan satu sampai empat untuk aitem *unfavorable*.

Tabel. 3.2 Skor Aitem Skala Kecerdasan Spiritual

Jawaban	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

2) Skala Perilaku Prososial

Berikut ini adalah skala perilaku prososial yang disusun oleh teori Dayakisni & Hudaniyah (2009) mengemukakan bahwa perilaku prososial mencakup hal sebagai berikut.

Tabel 3.3 Blue Print Skala Perilaku Prososial

No	Aspek	Indikator	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1.	Berbagi	Ingin memberi masukan	1	2
		Ingin memberi pengetahuan	3	4
		Ingin memberi pengalaman	5	6
2.	Kerjasama	Mau bekerjasama	7	8
		Mengkoordinasi setiap kegiatan	9	10
3.	Menyumbang	Memberi dengan suka rela	11, 13	12, 14
4.	Menolong	Membantu orang lain	15, 17	16, 18
5.	Kejujuran	Brkata sesuai dengan keadaan	19	20
		Dapat memutuskan yang benar dan salah	21	22
		Tidak berbuat curang	23	24
6.	Kedermawanan	Murah hati	25	26
		Dermawan pada orang lain	27	28
7.	Mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain	Mampu menjaga hak orang lain	29	30

Bobot keseluruhan dari pengukuran skala perilaku prososial ini terdiri dari 30 aitem yang dibagi dalam 15 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* untuk pernyataan yang mendukung adanya perilaku prososial pada mahasiswa, sebaliknya aitem *unfavorable* untuk pernyataan yang tidak mendukung adanya perilaku prososial pada mahasiswa.

Skala perilaku prososial mempunyai empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.



Penilaian pada skala ini bergerak dari empat sampai satu untuk *favorable*.sedangkan satu sampai empat untuk aitem *unfavorable*.

Tabel 3.4 SkorAitem Skala Perilaku Prososial

Jawaban	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

b. Pelaksanaan Uji Coba (*Try Out*) Alat Ukur

Uji coba dilaksanakan pada tanggal 18 februari sampai tanggal 28 Februari dengan memberi uji coba tersebut kepada 60 orang subjek yang merupakan karakter dari penelitian, yaitu mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry angkatan 2014-2018. Uji coba tersebut dilaksanakan di fakultas psikologi yang dibantu oleh beberapa teman dengan cara menyebarkan skala penelitian kepada subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dimana, setiap subjek yang mengikuti uji coba akan diberikan dua skala psikologi dengan jumlah 58 butir aitem, yang terdiri dari 28 aitem skala kecerdasan spiritual dan 30 aitem skala perilaku prososial. Kemudian, setelah semua skala yang telah terisi terkumpul, peneliti melakukan skoring dan analisis kedua skala tersebut dengan bantuan program SPSS versi 20.0 *for Windows* guna untuk melihat seberapa banyak aitem yang gugur pada masing-masing skala variabel tersebut.

c. Proses Pelaksanaan Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian dengan pengumpulan data penelitian berlangsung selama 16 hari, yaitu dari tanggal 4 Maret 2019 sampai dengan 19 Maret 2019. Penyebaran skala penelitian dilakukan dengan cara diberikan dua buah skala psikologi kepada subjek yang sesuai dengan karakteristik penelitian, kemudian peneliti menyebarkan skala tersebut secara *online* dengan alamat website sebagai berikut <https://goo.gl/forms/NCuhSYdhBz4GDeuy1> dan juga menyebarkan angket secara *offline* dengan bantuan teman-teman. Peneliti menyebarkan angket di fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Ar-raniry yang skala tersebut ditujukan kepada subjek yang memenuhi kriteria yang ditetapkan peneliti melalui berbagai jenis media sosial.

Kemudian, setelah semua angket terkumpulkan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan, maka proses pengumpulan data dihentikan dan penelitian dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu dengan melakukan skoring dan analisis dengan SPSS versi 20.0 *for Windows* untuk mengetahui hasil uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi.

**F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur**

**1. Validitas**

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya. Suatu alat ukur dapat dikatakan valid apabila digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur secara tepat (Azwar, 2012).

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Menurut Azwar (2016), validitas isi merupakan validitas yang diestimasi dan dikuantifikasi lewat pengujian terhadap isi skala melalui *expert review* oleh beberapa orang *reviewer* untuk memeriksa apakah masing-masing aitem mencerminkan ciri perilaku yang ingin diukur. Oleh karena itu, untuk mencapai validitas tersebut, maka skala yang telah disusun akan dinilai oleh beberapa orang *reviewer* yang memiliki keahlian dibidang psikologi. Tujuannya adalah untuk melihat validitas skala yang disusun sudah sesuai dengan konstruk psikologis atau belum. *Expert review* terhadap skala kecerdasan spiritual dan perilaku prososial telah dilakukan pada bulan Januari 2019.

Komputasi validitas yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah komputasi *CVR* (*Content Validity Ratio*). Data yang digunakan untuk menghitung *CVR* (*Content Validity Ratio*) diperoleh dari hasil penilaian sekelompok ahli yang disebut *Subject Matter Experts (SME)*. *Subject Matter Experts (SME)* diminta untuk menyatakan apakah isi suatu aitem dikatakan esensial untuk mendukung indikator keberperilaku/atribut psikologis apa yang hendak diukur (Azwar, 2012). Suatu aitem dikatakan esensial apabila aitem tersebut dapat mempresentasikan dengan baik tujuan pengukuran aspek tersebut . Adapun statistik *CVR* dirumuskan sebagai berikut:

$$CVR = \frac{2ne}{n} - 1$$

Keterangan:

$ne$  = Banyaknya *SME* yang menilai suatu aitem “esensial”

$n$  = Banyaknya *SME* yang melakukan penilaian

Hasil CVR dari skala kecerdasan spiritual yang peneliti gunakan dengan *expert judgement* sebanyak tiga orang, dapat dilihat pada table 3.5 di bawah ini.

Tabel 3.5 Koefisien CVR Skala Kecerdasan Spiritual

No.	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR
1.	0,3	8.	0,3	15.	1	22.	1
2.	0,3	9.	1	16.	1	23.	0,3
3.	0,3	10.	1	17.	1	24.	0,3
4.	0,3	11.	1	18.	1	25.	0,3
5.	1	12.	1	19.	1	26.	1
6.	1	13.	0,3	20.	1	27.	1
7.	1	14.	1	21.	1	28.	1

Hasil CVR dari skala Perilaku Prososial yang peneliti gunakan dengan *expert judgement* sebanyak tiga orang tiga orang, dapat dilihat pada table 3.6 di bawah ini.

Tabel 3.6 Koefisien CVR Skala Perilaku Prososial

No.	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR	No.	Koefisien CVR
1.	1	11.	1	21.	0,3
2.	1	12.	1	22.	1
3.	1	13.	1	23.	1
4.	1	14.	1	24.	1
5.	1	15.	1	25.	1
6.	1	16.	0,3	26.	1
7.	1	17.	1	27.	1
8.	0,3	18.	1	28.	1
9.	0,3	19.	1	29.	1
10.	1	20.	1	30.	1

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penilaian *SME* pada dua skala di atas (dalam table 3.5 dan 3.6) menunjukkan bahwa semua nilai koefisien *CVR* di atas 0 (no), sehingga semua aitem skala dinyatakan valid.

## 2. Reliabilitas

Menurut Azwar (2012) pengertian reliabilitas adalah serangkaian pengukuran alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Reliabilitas tes adalah tingkat keajegan (konsistensi) suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg, relatif tidak berubah walaupun diteskan pada situasi yang berbeda-beda.

Peneliti melakukan analisis daya beda aitem yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing aitem dengan nilai total aitem. Perhitungan daya beda aitem menggunakan koefisien korelasi *product moment* dari Pearson. Berikut rumus korelasi *product moment*:

$$r_{iX} = \frac{\sum iX - (\sum i)(\sum X)/n}{\sqrt{[\sum i^2 - (\sum i)^2/n][\sum X^2 - (\sum X)^2/n]}}$$

Keterangan:

- i = Skor aitem
- X = Skor skala
- n = Banyaknya responden

Kriteria dalam pemilihan aitem yang peneliti gunakan berdasarkan korelasi aitem total yaitu menggunakan batasan  $r_{iX} \geq 0,25$  untuk aitem kecerdasan spiritual dan batasan  $r_{iX} \geq 0,25$  untuk aitem perilaku prososial. Setiap aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,25 daya bedanya dianggap memuaskan, sebaliknya aitem yang memiliki nilai  $r_{iX}$  kurang dari 0,25 diinterpretasi memiliki daya beda yang rendah.

Hasil analisis daya beda aitem masing-masing skala (skala kecerdasan spiritual dan perilaku prososial) dapat dilihat pada table 3.7 dan 3.8 di bawah ini.

Tabel 3.7 Koefisien Daya Beda Aitem Skala Kecerdasan Spiritual

No.	$r_{ix}$	No.	$r_{ix}$	No.	$r_{ix}$	No.	$r_{ix}$
1.	0,342	8.	0,061	15.	0,280	22.	0,778
2.	0,377	9.	0,500	16.	0,409	23.	0,394
3.	0,460	10.	0,479	17.	0,235	24.	0,410
4.	0,345	11.	0,658	18.	-0,095	25.	0,537
5.	0,566	12.	0,141	19.	0,342	26.	0,148
6.	-0,065	13.	0,465	20.	0,514	27.	0,554
7.	0,389	14.	0,604	21.	0,672	28.	0,515

Berdasarkan tabel 7 di atas, dari 28 aitem diperoleh 22 aitem yang terpilih dan 6 aitem yang tidak terpilih (6, 8, 12, 17, 18, 26.). Selanjutnya 22 aitem tersebut dilakukan analisis reliabilitas.

Tabel 3.8 Koefisien Daya Beda Aitem Skala Perilaku Prososial

No.	$r_{ix}$	No.	$r_{ix}$	No.	$r_{ix}$
1.	0,237	11.	0,512	21.	0,415
2.	0,251	12.	0,530	22.	0,333
3.	0,524	13.	0,561	23.	-0,090
4.	0,500	14.	0,578	24.	0,043
5.	0,613	15.	0,723	25.	0,273
6.	0,472	16.	0,693	26.	0,514
7.	0,442	17.	0,600	27.	0,448
8.	0,254	18.	0,647	28.	0,707
9.	0,639	19.	0,506	29.	0,270
10.	0,322	20.	0,421	30.	0,378

Berdasarkan tabel 8 di atas, dari 30 aitem diperoleh 27 aitem yang terpilih dan 3 aitem yang tidak terpilih (1, 23, 24). Selanjutnya 27 aitem tersebut dilakukan analisis reliabilitas. Adapun untuk menghitung koefisien reliabilitas kedua skala ini, menggunakan teknik Alpha dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[ 1 - \frac{S_{y1}^2 + S_{y2}^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} S_{y1}^2 \text{ dan } S_{y2}^2 &= \text{Varians skor Y1 dan Varians skor Y2} \\ S_x^2 &= \text{Varians skor X} \end{aligned}$$

Hasil analisis reliabilitas pada skala kecerdasan spiritual diperoleh  $r_{iX} = 0,861$ . Selanjutnya peneliti melakukan analisis reliabilitas tahap ke 2 dengan membuang enam (6) aitem yang tidak terpilih (daya beda yang rendah). Hasil analisis reliabilitas pada skala kecerdasan spiritual tahap ke 2, diperoleh  $r_{iX} = 0,894$ . Sedangkan hasil analisis reliabilitas pada skala perilaku prososial diperoleh  $r_{iX} = 0,894$ . Selanjutnya peneliti melakukan analisis reliabilitas tahap ke 2 dengan membuang tiga (3) aitem yang tidak terpilih (daya beda yang rendah). Hasil analisis reliabilitas pada skala kecemasan dalam menyelesaikan skripsi tahap ke 2, diperoleh  $r_{iX} = 0,907$ .

Uji coba tahap pertama menunjukkan indeks daya beda pernyataan skala kecerdasan spiritual berkisar antara -0,095 hingga 0,778 dan indeks daya beda perilaku prososial berkisar antara -0,090 hingga 0,723. Sedangkan hasil uji coba tahap kedua menunjukkan indeks daya beda pernyataan skala kecerdasan spiritual berkisar antara 0,289 hingga 0,679 dan indeks daya beda pernyataan skala perilaku prososial berkisar antara 0,256 hingga 0,740.

Berdasarkan hasil validitas dan reliabilitas di atas, peneliti memaparkan *blue print* dari kedua skala tersebut sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 3.9 dan 3.10 di bawah ini.

## **G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

### **1. Teknik Pengolahan Data**

Siregar (2014) pengolahan data untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumusan tertentu, dimana pengolahan data meliputi kegiatan sebagai berikut.

#### *a. Editing*

*Editing* adalah proses pemeriksaan data yang telah berhasil dikumpulkan dari lapangan, karena ada kemungkinan data yang masuk tidak memenuhi syarat dan tidak dibutuhkan. Tujuan dilakukan editing adalah untuk mengoreksi kesalahan dan kekurangan data yang terdapat pada catatan lapangan. Akan tetapi, kesalahan data dapat diperbaiki dan kekurangan data dapat dilengkapi dengan mengulangi pengumpulan data atau dengan penyisipan data. Berikut hal-hal yang diperhatikan dalam proses editing :

#### **1) Pengambilan Sampel**

Perlu adanya pengecekan saat pengambilan sampel sudah memenuhi kaidah-kaidah pengambilan sampel atau belum. Pengecekan kategori sampel, jenis sampel yang digunakan, dan penentuan jumlah sampel. Seperti sampel yang peneliti ambil adalah mahasiswa di fakultas psikologi leting 2014 sampai dengan 2018 yang aktif mengikuti perkuliahan.



## 2) Kejelasan Data

Pada tahap ini adalah mengoreksi apakah data yang telah masuk dapat dibaca dengan jelas, jika terdapat tulisan tangan atau singkatan yang kurang jelas perlu dilakukan verifikasi kepada pengumpulan data.

## 3) Kelengkapan Isian

Kegiatan pada tahap ini melakukan pengecekan apakah isian responden ada yang kosong atau tidak, jika kosong maka ada dua kemungkinan yaitu memang tidak ada jawaban dan kemungkinan responden menolak untuk menjawab skala dari peneliti.

## 4) Keserasian Jawaban

Pengecekan keserasian jawaban responden ini dilakukan untuk menghindari terjadinya jawaban responden yang bertentang. Misalnya ada pertanyaan jujur pada aspek kecerdasan spiritual jawabannya mendukung, sedangkan pertanyaan jujur pada aspek perilaku prososial jawabannya tidak mendukung. Hal ini yang menunjukkan bahwa jawaban yang tidak konsisten pada responden perlu dilakukan verifikasi.

## b. *Codeting*

*Codeting* adalah pemberian kode tertentu pada tiap-tiap data yang termasuk kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau

huruf untuk membedakan antara data atau identitas data yang akan dianalisis dalam tabulasi. Seperti status, kode daerah penelitian, dan kode instrument penelitian.

c. Tabulasi

Tabulasi merupakan proses penempatan data (*input*) kedalam table yang telah diberi kode sesuai dengan kebutuhan analisis. Tabel-tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas agar memudahkan dalam proses analisis data.

## 2. Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam usulan penelitian ini adalah dengan menggunakan koefisien korelasi *Product Moment* (Moment Tangkar).

a. Uji Prasyarat

Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1) Uji normalitas sebaran

Uji normalitas sebaran merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak (Priyatno, 2011).

2) Uji linieritas

Uji asumsi selanjutnya setelah uji normalitas terpenuhi yaitu uji linieritas. Uji linieritas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang dapat ditarik garis lurus bila nilai signifikansi pada

linieritas kurang dari 0,05 (Priyatno, 2011). Pengujian linieritas dalam penelitian ini menggunakan *test for linearity* yang terdapat pada SPSS.

b. Uji Hipotesis

Langkah kedua yang dilakukan setelah uji prasyarat terpenuhi, maka dilakukan uji hipotesis penelitian. Untuk menguji hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu bahwa kecerdasan spiritual berkorelasi dengan perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, maka teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan metode parametik. Analisis penelitian data yang dipakai adalah dengan bantuan computer program SPSS. Adapun rumus korelasi, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = Koefisien Korelasi variabel X dan Y
- $\sum xy$  = Jumlah hasil perkalian skor X dan skor Y
- $\sum x$  = Jumlah skor skala variabel X
- $\sum y$  = Jumlah skor skala variabel Y
- N = Banyak Subjek

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Deskripsi Subjek Penelitian**

Penelitian dilakukan pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Ar-Raniry dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 205 mahasiswa. Data demografi sampel yang di peroleh dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.1 Data demografi sampel penelitian

No.	Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah	Persentase	Total
1.	Usia	19	28	14%	100%
		20	38	18,5%	
		21	53	26%	
		22	64	31%	
		23	21	10%	
		24	1	0,5%	
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	55	27%	100%
		perempuan	150	73%	
3.	Angkatan	2014	24	12%	100%
		2015	56	27%	
		2016	42	20,5%	
		2017	43	21%	
		2018	40	19,5%	
4.	Fakultas	FPSI	205	100%	100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, diketahui bahwa sampel pada penelitian ini berasal dari sejumlah mahasiswa yang belajar di Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Sampel dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 55 orang (27%), lebih sedikit dari pada jumlah sampel yang berjenis kelamin perempuan yaitu 50 orang (73%).

Kemudian usia sampel pada penelitian ini berkisar antara 19-24 tahun, dengan mayoritas sampel berada pada usia 22 tahun yaitu sebanyak 64 orang (31%), disusul usia 21 tahun 53 orang (26%), 20 tahun 38 orang (18,5%), 19 tahun 28 orang (14%), 23 tahun 21 (10%) dan 24 tahun 1 orang (0,5%). Sampel mahasiswa terbanyak adalah angkatan 2015 dengan jumlah 56 orang (27%), angkatan 2017 berjumlah 43 orang (21%), 2016 berjumlah 42 orang (20,5%), angkatan 2018 berjumlah 40 orang (19,5%) dan angkatan 2014 berjumlah 24 orang (12%).

## **B. Hasil Penelitian**

Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa dalam rangka menentukan uji statistik berupa analisis parametrik atau non parametrik yang digunakan dalam menganalisis data, perlu dilakukan uji prasyarat analisis atau uji asumsi sebelumnya.

### **1. Hasil Uji Prasyarat**

Penggunaan uji prasyarat pada penelitian bertujuan menentukan uji statistik yang akan digunakan untuk mengetahui korelasi antar variabel. Uji prasyarat yang peneliti lakukan adalah:

#### **a. Uji normalitas sebaran**

Hasil uji normalitas sebaran data dari kedua variabel penelitian ini (kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial) dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 Uji Normalitas Sebaran Data Penelitian

NO.	Variabel Penelitian	Koefisien K-S Z	P
1.	Kecerdasan Spiritual	0,795	0,552
2.	Perilaku Prososial	1,073	0,200

Berdasarkan data tabel 4.2 di atas, memperlihatkan bahwa variabel kecerdasan spiritual berdistribusi normal K-S Z = 0,795, dengan P 0,552 ( $> 0,05$ ). Sedangkan sebaran data pada variabel perilaku prososial diperoleh sebaran data yang berdistribusi secara normal K-S Z = 1,073, dengan P 0,200 ( $> 0,05$ ). Karena kedua variabel penelitian yang distribusi datanya normal, maka hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian ini.

b. Uji linieritas hubungan

Hasil uji linieritas hubungan yang dilakukan terhadap dua variabel penelitian ini diperoleh data sebagaimana yang tertera pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Uji Linearitas Hubungan Data Penelitian

Variabel Penelitian	<i>F Deviation From Linearity</i>	P
Kecerdasan Spiritual vs Perilaku Prososial	1,379	0,092

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh *F deviation from linearity* kedua variabel di atas yaitu  $F = 1,379$  dengan  $p = 0,092$  ( $p > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier atau signifikan antara variabel kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

2. Hasil Uji Hipotesis

Setelah terpenuhi uji prasyarat, maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji hipotesis menggunakan analisis korelasi Pearson. Hasil analisis hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4 Uji Hipotesis Data Penelitian

Variabel Penelitian	Pearson Correlation	P
Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial	0,386	0,000

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui bahwa hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,386, dengan  $p = 0,000$ . Yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, sebesar  $r = 0,386$  dengan  $r^2 = 0,149$  yang artinya terdapat 14,9 % pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial, sementara 85,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian, pada variabel kecerdasan spritual dan perilaku prososial secara spesifik dapat dilihat pada Tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	X maks	X min	Mean	SD
Kecerdasan Spiritual	88	22	99	84,3	87	51	74,3	6,6
Perilaku Prososial	108	27	121,5	103,5	102	64	83,8	8,1

Berdasarkan deskripsi data penelitian di atas, dapat dibuat dalam tiga kategorisasi data yang masing-masing dapat dipaparkan pada tabel 4.6 dan 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.6 Kategorisasi Kecerdasan Spiritual

Interval	Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
<65	Rendah	$\bar{x}-0,1.SD$	18	8,8%
>66 – 70	Sedang	$(\bar{x}-SD) \geq x \geq (\bar{x}-SD)$	135	65,8%
>80	Tinggi	$x > (\bar{x}+0,1.SD)$	52	25,4%

Pada tabel interval di atas menunjukkan bahwa 8,8% mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang termasuk rendah, sedangkan 65,8% mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang sedang/cukup, dan 25,4% mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Artinya adalah rata-rata mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang sedang dengan 135 responden, sedangkan yang tinggi sebanyak 52 responden, dan 18 responden memiliki kecerdasan spiritual rendah.

Tabel 4.7 Perilaku Prososial

Interval	Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
<75	Rendah	$\bar{x}-0,1.SD$	18	8,8%
>76 – 80	Sedang	$(\bar{x}-SD) \geq x \geq (\bar{x}-SD)$	137	66,8%
>90	Tinggi	$x > (\bar{x}+0,1.SD)$	50	24,4%

Pada tabel interval di atas menunjukkan bahwa 8,8% mahasiswa memiliki perilaku prososial yang termasuk rendah, sedangkan 66,8% mahasiswa memiliki perilaku prososial yang sedang/cukup, dan 24,4% mahasiswa memiliki perilaku prososial yang tinggi. Artinya adalah rata-rata mahasiswa memiliki perilaku prososial



yang sedang dengan 137 responden, sedangkan yang tinggi sebanyak 50 responden, dan 18 responden memiliki perilaku prososial rendah.

### C. Pembahasan

Tujuan penelitian adalah untuk melihat tingkat kecerdasan spiritual pada sampel dan mengetahui bagaimana hubungan antara kedua variabel, yaitu kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial.

Berdasarkan analisis data di atas diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,386, dengan  $p = 0,000$ . Yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, sebesar  $r = 0,386$  dengan  $r^2 = 0,149$ . Dari hasil tersebut artinya adalah semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin baik pula perilaku prososial seseorang, begitu sebaliknya jika kecerdasan spiritualnya rendah maka semakin kurang baik juga perilaku prososial yang dimunculkan pada mahasiswa .

Pada data yang memaparkan data hasil penelitian menjelaskan bahwa ada tiga tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa yang menentukan bagaimana perilaku prososialnya yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ginanjar (2006), kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola tauhid serta berprinsip hanya karena Allah. Sehingga setiap individu yang memiliki kecerdasan spiritual akan berperilaku prososial dengan

baik, karena salah satu terbentuknya perilaku yang baik itu dengan adanya kecerdasan spiritual pada setiap individu. Baron & Byrne (2005) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kedua variabel, artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi perilaku prososial mahasiswa. Artinya, mahasiswa membutuhkan kecerdasan spiritual yang tinggi untuk membentuk perilaku prososial yang baik, karena hal ini dapat meningkatkan kualitas pribadi pada mahasiswa. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah salah satu faktor penentu bahwa menjadikan mahasiswa mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah.

Pada tabel interval di atas menunjukkan bahwa 8,8% mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang termasuk rendah, sedangkan 65,8% mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang sedang/cukup, dan 25,4% mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Artinya adalah rata-rata mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang sedang/cukup dengan 135 responden, sedangkan yang tinggi sebanyak 52 responden, dan 18 responden memiliki kecerdasan spiritual rendah.

Pada tabel interval di atas menunjukkan bahwa 8,8% mahasiswa memiliki perilaku prososial yang termasuk rendah, sedangkan 66,8% mahasiswa memiliki perilaku prososial yang sedang/cukup, dan 24,4% mahasiswa memiliki perilaku prososial yang tinggi. Artinya adalah rata-rata mahasiswa memiliki perilaku prososial

yang sedang/cukup dengan 137 responden, sedangkan yang tinggi sebanyak 50 responden, dan 18 responden memiliki perilaku prososial rendah.

Penelitian ini terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan, dimana ada beberapa hal diantaranya yaitu, tidak adanya *setting* yang digunakan pada saat penelitian, hanya melihat fenomena yang terjadi, penelitian ini hanya melihat satu faktor yang terdapat dalam perilaku prososial, sedangkan ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan spiritual. Dengan adanya beberapa kekurangan tersebut, diharapkan agar menjadi perbaikan untuk penelitian selanjutnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisi data dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (hipotesis diterima), dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $r=0,386$ , dan  $p=0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi perilaku prososial yang muncul.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dosen

Dosen agar melaksanakan *training* untuk mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spritual mahasiswa.

2. Mahasiswa

Mahasiswa harus punya kesadaran untuk mendalami tentang kecerdasan spiritual, mampu membedakan dan menjaga bagaimana perilaku dengan pengajar, staf, dan temannya, mahasiswa yang bertanggung jawab di dalam organisasi harus mewujudkan mahasiswa psikologi menjadi pribadi yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin.(2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penulisan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2016). *Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A & Byrne,D. (2005). *Psikologi Sosial (edisi sepuluh)*. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, T & Hudaniyah, S. (2009). *Psikologi Sosial (edisi revisi)*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Faturochman. (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.
- Ginjar. (2003). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Ginjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quoetient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Hasan.(2006). *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nggozaini, D. (2018). *Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prosocial pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan Tahun 2014*. (Skripsi Tidak dipublikasikan). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Sunan Ampel. Surabaya.
- Priyatno, D. (2011). *Buku Saku Analisis Statistik Data SPSS*. Yogyakarta: Media Kom.
- Ramayulis. (2002). *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kalam Mulia.
- Rudyanto, E. (2010). *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prosocial pada Perawat*. (Skripsi Tidak dipublikasikan). Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Sabiq, Z. (2016). Kecerdasan Emosi, Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Sabilul Ihsan Pemekasa Madura. *Jurnal Institut Ilmu Keislaman Annuqayah*, 1(1), (175-188).
- Sears, Freedman, Peplau. (1999). *Psikologi Sosial (Edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Siregar. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penulisan Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidi. (2004). *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanti, E. (2011). *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Negeri Pamotan-Rembang Tahun Pelajaran 2010/2011*. (Skripsi Tidak dipublikasikan). Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang.
- Widyastuti.(2014). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.